

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini tidak hanya berfokus pada konsep kebisingan (*noise*) yang sering menjadi masalah, melainkan juga mengulas secara mendalam paradigma *soundscape* yang lebih holistik. Pendekatan ini menggeser fokus dari sekadar mereduksi desibel menjadi merancang lingkungan akustik yang nyaman dan bermakna

2.1 Konsep Soundscape

Konsep *Soundscape* telah mengalami evolusi dari pendekatan awalnya. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh R. Murray Schafer (1977) yang mendefinisikannya sebagai lingkungan bunyi (*acoustic environment*) sebagaimana dipersepsikan oleh manusia. Berdasarkan literatur terkini, *soundscape* dipahami tidak hanya sebagai fenomena fisik.

Penelitian kontemporer menekankan bahwa *soundscape* merupakan hasil dari interaksi kompleks antara manusia dan lingkungan akustiknya. Aletta et al. (2020) berpendapat bahwa *soundscape* harus dipahami sebagai paradigma baru dalam perencanaan perkotaan yang berfokus pada kualitas pengalaman manusia, bukan hanya pada pengurangan kebisingan. Pendekatan ini menggeser fokus dari sekadar mengontrol bunyi yang tidak diinginkan (*noise*) menjadi desain lingkungan akustik yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan memperkuat identitas tempat.

Studi oleh Yang & Kang (2021) menyoroti pentingnya *soundscape* dalam konteks pariwisata. Mereka menemukan bahwa kualitas *soundscape* memiliki

pengaruh signifikan terhadap pengalaman wisatawan dan citra destinasi. Hal ini menunjukkan bahwa bunyi di suatu lokasi, seperti musik tradisional, interaksi sosial, atau bahkan bunyi alam, dapat membentuk kesan emosional yang mendalam dan memengaruhi persepsi wisatawan terhadap tempat tersebut.

Vianna, J. F., et al.(2022), dalam ulasannya mengenai pendekatan metodologis, menggarisbawahi bahwa studi *soundscape* saat ini menggunakan kombinasi data objektif (seperti pengukuran kebisingan) dan data subjektif (seperti survei persepsi) untuk mendapatkan pemahaman yang holistik. Pendekatan ini menjadi esensial dalam penelitian ini karena memungkinkan pengukuran objektif tingkat kebisingan melalui data *Leq*, sekaligus menangkap persepsi dan pengalaman subjektif wisatawan terhadap lingkungan akustik Malioboro melalui observasi dan wawancara.

Dengan demikian, pengelolaan *soundscape* yang baik tidak lagi hanya tentang menekan tingkat desibel, melainkan tentang merancang dan mengintegrasikan bunyi-bunyi yang diinginkan khususnya yang memiliki nilai budaya dan historis untuk menciptakan identitas tempat yang kuat dan pengalaman yang lebih bermakna bagi setiap pengunjung.

2.2 Karakteristik Fisik dan Kualitas Persepsi Bunyi

Studi *Soundscape* harus mengakui bahwa evaluasi lingkungan akustik melampaui Intensitas semata. Persepsi kenyamanan ditentukan oleh tiga dimensi fisik utama: Intensitas, Spektrum, dan Warna Bunyi (*Timbre*), yang harus selalu dihubungkan dengan konteks sosial dan budaya.

Menurut ISO 12913-1 (2014), lingkungan akustik didefinisikan berdasarkan konteks, bunyi, dan pendengar sebuah pandangan holistik yang membenarkan mengapa parameter fisik perlu dihubungkan dengan persepsi.

2.2.1 Intensitas (Intensity)

Intensitas adalah ukuran fisik energi bunyi yang diukur dalam Desibel (dB). Parameter ini menjadi fondasi bagi regulasi *Noise Control* [ISO 1996].

- (*Equivalent Continuous Sound Level*): Parameter ini mengukur tingkat energi rata-rata dan menjadi indikator utama risiko kesehatan akibat paparan kebisingan jangka panjang. Dalam konteks Malioboro, L_{eq} tinggi menjadi justifikasi perlunya mitigasi fisik.
- (*Maximum Sound Level*): Mengukur tingkat puncak kebisingan instan. Parameter ini secara teori dianggap sebagai pemicu utama gangguan emosional dan distraksi kognitif pada lingkungan akustik. Oleh karena itu, L_{max} digunakan sebagai salah satu variabel krusial dalam analisis konflik *Noise* dalam Tesis ini (Truax, 2001).

2.2.2 Spektrum dan Frekuensi (Spectrum and Frequency)

Spektrum mengacu pada distribusi frekuensi bunyi (Hz) dan memengaruhi bagaimana *masking* terjadi. Komposisi spektrum menentukan kemampuan telinga memproses informasi akustik (Cox & D'Antonio, 2004).

- Frekuensi Rendah: Bunyi yang didominasi frekuensi rendah (di bawah 500 Hz), seperti mesin kendaraan, cenderung menutupi bunyi lain (*masking effect*).
- Frekuensi Khas: Bunyi dengan komponen frekuensi yang unik dan tinggi lebih mudah dideteksi dan dipisahkan oleh telinga dari bunyi latar (*noise floor*) (Schafer, 1977). Hal ini adalah mekanisme dasar yang memungkinkan bunyi bermakna (*Soundmark*) untuk tetap didengar di tengah kebisingan.

2.2.3 Warna Bunyi (*Timbre*) dan Makna

Timbre (Warna Bunyi) adalah kualitas perseptual yang membedakan dua bunyi meskipun Intensitas dan Spektrumnya mungkin serupa. Dalam studi *Soundcape*, *Timbre* adalah elemen krusial yang mengaitkan fisika dengan makna budaya:

- Inti : (Schafer, 1977) mendefinisikan *Soundmark* sebagai bunyi yang unik dan memiliki makna budaya. Kualitas unik ini dipegang oleh *Timbre* nya.
- Justifikasi Konflik: *Timbre* yang tanpa makna dan agresif, terlepas dari Intensitasnya, memiliki potensi tinggi untuk ditolak sebagai *Noise* oleh pendengar, sedangkan *Timbre* yang kaya makna akan ditoleransi atau disukai (Truax, 2001).

2.2.4 Paradoks Akustik: Konflik antara Intensitas dan Persepsi

Konsep kunci yang mendasari analisis *soundscape* Malioboro adalah Paradoks Akustik (*Acoustic Paradox*), yaitu fenomena di mana tingkat kebisingan objektif yang tinggi (*Leq*) tidak selalu berkorelasi negatif dengan kepuasan atau pengalaman positif pendengar. Dalam konteks kawasan budaya yang dinamis seperti Malioboro, seringkali ditemukan bahwa meskipun pengukuran *Leq* menunjukkan tingkat kebisingan yang melampaui batas baku mutu (*noise limit*), wisatawan tetap melaporkan toleransi tinggi atau bahkan pengalaman yang positif. Paradoks ini muncul karena evaluasi manusia terhadap lingkungan akustik bersifat kognitif dan dipengaruhi oleh makna, bukan semata-mata energi total. Konflik ini diperjelas melalui dua variabel utama: *Lmax* dan *Timbre*. Gangguan nyata seringkali berasal dari puncak kebisingan instan (*Lmax*) dari bunyi yang tidak diinginkan (seperti klakson agresif atau knalpot bising), yang secara langsung memicu respons stres, terlepas dari nilai *Leq* rata-rata. Sebaliknya, yang khas dan bernilai budaya (misalnya, bunyi tabuhan gamelan yang kompleks atau derap kaki andong) akan diterima sebagai *soundmark* dan diolah sebagai informasi positif, bahkan jika intensitasnya tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini berargumen bahwa solusi untuk konflik *soundscape* di Malioboro terletak pada pengelolaan *Lmax* dari sumber negatif dan penguatan *Timbre* dari sumber budaya, sebagai strategi utama untuk memecahkan Paradoks Akustik.

2.3 *Soundscape* Kawasan wisata berbasis budaya

Konsep *soundscape* telah diterapkan secara luas dalam konteks kawasan wisata, khususnya yang berbasis budaya, untuk memahami bagaimana pengalaman pendengaran memengaruhi persepsi dan kepuasan pengunjung. Berbeda dengan pendekatan *noise control* yang hanya berfokus pada pengurangan kebisingan, *soundscape management* bertujuan untuk merancang lingkungan akustik yang mengintegrasikan bunyi-bunyi khas dan positif dari budaya lokal.

Studi-studi terkini menunjukkan bahwa keberadaan bunyi-bunyi budaya (*cultural soundmarks*) memiliki peran krusial dalam membentuk identitas suatu tempat. Kim, J., & Jeon, J. Y. (2020) menemukan bahwa di kawasan wisata budaya, bunyi-bunyi yang berkaitan dengan tradisi, pertunjukan seni, dan aktivitas sosial-ekonomi lokal (seperti tawar-menawar di pasar) seringkali dipersepsikan secara positif oleh wisatawan. Bunyi-bunyi ini tidak hanya memperkaya pengalaman sensorik, tetapi juga berfungsi sebagai "kartu pos akustik" yang unik dan mudah diingat.

Lebih lanjut, pengelolaan *soundscape* di kawasan wisata budaya juga menghadapi tantangan besar dari bunyi-bunyi modern yang tidak selaras. Setyanto, D., et al. (2023) dalam penelitiannya tentang kawasan heritage di Indonesia, menyoroti konflik antara bunyi-bunyi tradisional (seperti gamelan atau bunyi pengrajin) dengan kebisingan lalu lintas, musik modern dari kafe, dan pengumuman yang tidak terkelola. Konflik ini dapat mengikis *sense of place* dan mengurangi daya tarik otentik dari destinasi tersebut.

Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa strategi pengelolaan *soundscape* telah dikembangkan. Hwang, Y. H., et al. (2022) mengusulkan model pengelolaan yang proaktif, yaitu dengan mengidentifikasi, melindungi, dan memperkuat *soundmarks* budaya sambil secara selektif meredam sumber-sumber kebisingan yang mengganggu. Strategi ini bisa berupa zonasi akustik, di mana area-area tertentu dikhususkan untuk pengalaman bunyi budaya, atau dengan memperkenalkan regulasi yang mengatur penggunaan pengeras bunyi dan tingkat volume musik.

Dengan demikian, pengelolaan *soundscape* di kawasan wisata berbasis budaya harus melampaui pendekatan konvensional. Tujuannya adalah menciptakan harmoni antara bunyi-bunyi yang mencerminkan kekayaan budaya lokal dengan lingkungan akustik secara keseluruhan, sehingga memberikan pengalaman yang lebih autentik dan tak terlupakan bagi pengunjung.

2.4 Karakteristik dan Tantangan *Soundscape* Malioboro

Malioboro, sebagai koridor wisata budaya yang ikonik di Yogyakarta, memiliki *soundscape* yang unik dan dinamis, terbentuk dari perpaduan bunyi-bunyi khas yang mencerminkan kekayaan budaya dan aktivitas sosial-ekonomi yang padat. Analisis terhadap *soundscape* Malioboro menunjukkan adanya tiga karakteristik utama yang secara simultan membentuk identitasnya sekaligus menimbulkan tantangan dalam pengelolaannya.

2.4.1 Karakteristik Bunyi di Malioboro

Berdasarkan studi literatur terkini, karakteristik bunyi di Malioboro dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori:

1. (*Cultural Soundmarks*): Ini adalah *soundmarks* yang menjadi ciri khas Malioboro, seperti bunyi gamelan dari pertunjukan seni di sepanjang jalan, bunyi delman atau andong yang berpacu, serta bunyi interaksi antara pedagang kaki lima dan pembeli. Bunyi-bunyi ini dianggap sebagai elemen positif yang memperkaya pengalaman wisatawan, menciptakan *sense of place*, dan memperkuat identitas budaya lokal (Kim & Jeon, 2020).
2. Bunyi-bunyi Komersial dan Hiburan: Kawasan ini dipenuhi oleh bunyi musik dari toko-toko souvenir, kafe, dan restoran. Bunyi ini dapat bervariasi dari musik tradisional hingga musik pop modern, yang dalam beberapa kasus bisa berinteraksi secara harmonis, namun seringkali juga menciptakan konflik akustik karena volume dan genre yang tidak serasi.
3. Bunyi-bunyi Lalu Lintas: Bunyi ini merupakan salah satu sumber kebisingan utama yang dapat mengikis kualitas *soundscape* secara keseluruhan. Penelitian lokal (Maffirli & Mitrayana, 2015; Suriandjo & Tondobala, 2013) telah secara konsisten mengonfirmasi bahwa kebisingan dari lalu lintas motor dan kendaraan adalah kontributor utama tingkat desibel tinggi di koridor ini.

2.4.2 Tantangan Pengelolaan Soundscape Malioboro

Berdasarkan karakteristik di atas, pengelolaan *soundscape* Malioboro menghadapi beberapa tantangan utama:

1. Konflik Bunyi: Tantangan terbesar adalah konflik antara bunyi-bunyi yang diinginkan (yaitu bunyi budaya) dan bunyi-bunyi yang tidak diinginkan (kebisingan lalu lintas dan beberapa bunyi komersial). Seperti yang disoroti oleh Setyanto, D., et al. (2023), perpaduan yang tidak terkelola antara *soundmarks* tradisional dan kebisingan modern dapat mengurangi pengalaman otentik wisatawan dan merusak citra destinasi.
2. Keterbatasan Regulasi: Banyak regulasi yang ada cenderung berfokus pada *noise control* (pengurangan tingkat desibel) dan bukan pada *soundscape management* yang holistik. Pendekatan ini seringkali gagal dalam melindungi dan mempromosikan bunyi-bunyi budaya yang penting, serta dalam merancang lingkungan akustik yang harmonis (Aletta et al., 2020).
3. Densitas Aktivitas: Kepadatan aktivitas manusia, termasuk pejalan kaki, pedagang, dan kendaraan, secara alami menghasilkan bunyi yang tinggi. Tantangannya adalah bagaimana menciptakan ruang di mana bunyi-bunyi positif dapat terdengar jelas tanpa terganggu oleh kebisingan yang berlebihan.

Dengan demikian, pengelolaan *soundscape* di Malioboro memerlukan pendekatan yang lebih strategis, yang tidak hanya bertujuan mengurangi kebisingan, tetapi juga secara proaktif merancang, melindungi, dan memperkuat bunyi-bunyi khas yang menjadi identitas utamanya.

2.5 Pengelolaan *Soundscape* di destinasi wisata lain

Sebagai perbandingan dan landasan empiris, pengelolaan *soundscape* di beberapa destinasi wisata internasional, khususnya di Asia Tenggara, dapat memberikan perspektif yang berharga. Studi kasus ini menunjukkan beragam pendekatan, tantangan, dan keberhasilan dalam menciptakan pengalaman akustik yang lebih baik bagi pengunjung.

2.5.1 Bangkok, Thailand

Bangkok, ibu kota yang padat, memiliki *soundscape* yang kompleks, di mana bunyi-bunyi tradisional berpadu dengan kebisingan modern. Penelitian oleh Chaiyasuwan, P., et al. (2022), menyoroti bagaimana kawasan wisata seperti Khao San Road memiliki perpaduan antara bunyi musik tradisional, bunyi pedagang kaki lima, dan musik dari bar modern. Tantangan utamanya adalah konflik bunyi dan dominasi bunyi lalu lintas, yang membuat pengelolaan seringkali berfokus pada pendekatan reaktif, seperti regulasi volume bunyi. Namun, studi ini juga menekankan potensi besar untuk mengelola bunyi budaya sebagai daya tarik unik.

2.5.2 Singapura

Berbeda dengan Bangkok, Singapura menerapkan pendekatan yang lebih terencana dan proaktif dalam pengelolaan *soundscape*. Penelitian oleh Chua, L. M., et al. (2021), menjelaskan bahwa pemerintah Singapura sering menggunakan elemen alam (seperti air terjun buatan atau vegetasi lebat) sebagai *soundscape design* untuk meredam kebisingan dari lalu lintas dan aktivitas perkotaan. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi *noise*, tetapi juga menciptakan bunyi-bunyi alam yang menenangkan, meningkatkan suasana di ruang publik dan taman kota, serta meningkatkan pengalaman wisatawan.

2.5.3 Contoh Umum di Asia Tenggara

Secara umum, tinjauan pustaka mengenai *soundscape* di Asia Tenggara, seperti yang dianalisis oleh Navarro, R., et al. (2022), menunjukkan bahwa banyak kota menghadapi tantangan serupa dengan Malioboro, yaitu dominasi kebisingan lalu lintas dan kurangnya regulasi yang spesifik untuk *soundscape*. Namun, terdapat tren yang berkembang untuk mengintegrasikan bunyi budaya dan identitas lokal ke dalam strategi perencanaan kota. Pendekatan ini menjadi semakin penting untuk melestarikan keunikan destinasi dan memberikan pengalaman yang otentik bagi pengunjung di tengah globalisasi.

Studi kasus ini menegaskan bahwa pengelolaan *soundscape* yang efektif membutuhkan pendekatan yang disesuaikan dengan konteks lokal.

Di Malioboro, yang kaya akan *soundmarks* budaya, tantangannya adalah bagaimana menggabungkan strategi proaktif seperti yang dilakukan Singapura (misalnya, zonasi akustik) dengan pemahaman mendalam akan bunyi budaya lokal seperti yang diamati di Bangkok, untuk menciptakan *soundscape* yang harmonis dan berkarakter.

2.6 Masalah yang belum terpecahkan

Penelitian mengenai *soundscape*, terutama dalam konteks kawasan wisata, telah berkembang pesat. Namun, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan, khususnya dalam konteks destinasi wisata budaya seperti Malioboro. Identifikasi celah ini menjadi landasan kuat untuk menunjukkan kebaruan dan kontribusi dari penelitian ini.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah disajikan, berikut adalah beberapa *research gap* dan masalah yang belum terpecahkan yang dapat menjadi fokus utama penelitian ini:

1. Pendekatan Holistik terhadap *Soundscape* Malioboro: Sebagian besar penelitian mengenai lingkungan akustik di Indonesia, termasuk di Yogyakarta, cenderung berfokus pada pengukuran kebisingan (*noise control*) semata. Pendekatan ini mengabaikan dimensi subjektif dan persepsi manusia terhadap bunyi, yang merupakan inti dari konsep *soundscape*. Belum ada penelitian komprehensif yang secara holistik menganalisis *soundscape* Malioboro dari perspektif wisatawan dan

masyarakat lokal, dengan mengidentifikasi *soundmarks* budaya dan konflik akustik secara mendalam.

2. Dampak *Soundscape* terhadap Pengalaman Wisata Budaya: Meskipun beberapa studi (e.g., Yang & Kang, 2021) telah mengidentifikasi hubungan antara *soundscape* dan pengalaman wisatawan, belum ada penelitian spesifik yang menguji hubungan ini di konteks Malioboro. Masalah yang belum terpecahkan adalah bagaimana *soundscape* yang kompleks di Malioboro, dengan perpaduan bunyi budaya, komersial, dan lalu lintas, secara spesifik memengaruhi persepsi, kepuasan, dan *sense of place* wisatawan yang mencari pengalaman budaya yang otentik.
3. Model Pengelolaan *Soundscape* Berbasis Budaya Lokal: Meskipun ada contoh pengelolaan *soundscape* dari destinasi lain (seperti Bangkok dan Singapura), model-model tersebut tidak sepenuhnya dapat diterapkan secara langsung di Malioboro tanpa penyesuaian. Terdapat masalah yang belum terpecahkan mengenai bagaimana merumuskan model pengelolaan *soundscape* yang secara efektif dapat melindungi dan mempromosikan bunyi-bunyi budaya khas Malioboro, sambil memitigasi kebisingan yang mengganggu, dalam konteks sosial dan regulasi Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani celah-celah tersebut dengan melakukan analisis mendalam terhadap *soundscape* Malioboro dan

merumuskan strategi pengelolaan yang lebih terintegrasi. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan, baik secara teoretis maupun praktis, dalam bidang pariwisata, perencanaan kota, dan konservasi budaya. Pemahaman mendalam terhadap kondisi umum dan dinamika kawasan ini menjadi fundamental dalam mengkaji serta merumuskan strategi pengelolaan *soundscape* yang adaptif dan berkelanjutan.

